

DRIYARKARA MENDIDIK INDONESIA¹

Oleh: Anton Haryono²

Pengantar

Selain ahli filsafat, Driyarkara dikenal sebagai tokoh pendidikan. Kehadirannya sebagai seorang pendidik, dengan pandangan-pandangan kontekstualnya, diakui umum. F. Danuwinata, S.J. memberi predikat “pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya”.³ Predikat ini secara eksplisit juga dicantumkan sebagai anak judul dalam buku (kelewat) tebal (1501 halaman) *Karya Lengkap Driyarkara* yang disunting oleh A. Sudiarja, S.J., dkk.⁴ Pengakuan atas ketokohnya di bidang pendidikan tadi juga muncul dari negara. Pada tanggal 17 Agustus 1969, dua tahun setelah meninggalnya, Driyarkara mendapat “*Piagam Anugeran Pendidikan, Pengabdian, dan Ilmu Pengetahuan*” dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI atas jasanya kepada negara sebagai pengabdian dan pendorong dalam bidang pendidikan. Pada tanggal 13 Agustus 1999 Prof. Dr. N. Driyarkara, S.J. (alm.) kembali mendapat anugerah berupa *Tanda Kehormatan Bintang Jasa Utama* dari Presiden RI (B.J. Habibie) sebagai penghargaan atas jasa-jasanya yang besar terhadap negara dan bangsa Indonesia.⁵

“Driyarkara Mendidik Indonesia” sengaja dipilih sebagai judul makalah ini tidak semata-mata karena Driyarkara pernah terlibat mendirikan dan memimpin PTPG Sanata

¹Disampaikan dalam Seminar Dosen dalam rangka Dies Natalis Ke-58 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta di Kampus Mrican, 12 Desember 2013.

²Staf pengajar program studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma.

³Lih. F. Danuwinata, S.J., “Prof. Dr. N. Driyarkara, S.J. Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa”, dalam G. Budi Subanar, *Pendidikan ala Warung Pojok: Catatan-catatan Prof. Dr. N. Driyarkara, S.J. tentang Masalah Sosial, Politik, dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Univ. Sanata Dharma, 2006), hlm. xv-xlvi.

⁴Lih. A. Sudiarja, S.J., dkk (penyunting), *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006).

⁵F. Danuwinata, S.J., *op.cit.*, hlm. xlii.

Dharma (PTPG Swasta Pertama di Indonesia, yang kemudian secara berturut-turut berubah status menjadi FKIP – IKIP – Universitas), yang para mahasiswanya datang dari berbagai penjuru Indonesia dan alumninya menyebar ke berbagai pelosok Nusantara untuk menjadi pendidik-pendidik generasi muda bangsa, tetapi juga karena komunikasi intensifnya dengan publik Indonesia melalui tulisan-tulisan edukatifnya di berbagai media. Dalam *Karya Lengkap Driyarkara*, misalnya, terdapat 76 judul naskah, yang oleh tim penyunting dikelompokkan ke dalam 9 buku: Persona dan Personisasi (telaah filsafat manusia), Hominisasi dan Humanisasi (filsafat pendidikan), Susila dan Kesusilaan (filsafat moral), Homo Homini Socius (filsafat sosial), Budaya Seni dan Religi (filsafat budaya), Menalar Dasar Negara Indonesia (filsafat Pancasila), Pembimbing ke Filsafat, Sejarah Filsafat Yunani, serta Aliran dan Tokoh Kontemporer. Sebelum disunting, naskah-naskah itu telah dipublikasikan sejak 1954 s.d. 1967, bahkan beberapa terbit setelah anumerta; antara lain melalui majalah *Basis* (sebagian besar), *Nasional*, *Siasat*, *Pusara*, *Budaya*, *Intisari*, *Kompas*, *Hidup Katolik*, *Orientasi*, dan sejumlah penerbit buku.⁶

Tulisan-tulisan Driyarkara yang lain termuat dalam majalah berbahasa Jawa *Praba*. Majalah ini memiliki rubrik pojok bertitel *Warung Pojok* dan Driyarkara sendiri antara tahun 1952 sd 1955 menjadi pengelolanya. Pada rubrik *Warung Pojok* itu, Driyarkara, dengan memakai nama samaran Nalajaya (Pak Nala), telah menghasilkan 123 tulisan pendek yang telah dikumpulkan ulang oleh G. Budi Subanar (2006) menjadi buku bertitel *Pendidikan Ala Warung Pojok*, berisi komentar-komentar/kritik mengenai persoalan-persoalan sosial, politik, budaya, pendidikan, isu agama, emansipasi perempuan, dan hubungan internasional dalam perspektif realitas Indonesia.

Ketika sedang studi doctoral di Roma, Pater Driyarkara masih sempat menuliskan sejumlah keadaan/pengalaman yang dijumpai di sana dan mengirimkannya ke majalah *Praba*

⁶Lih. A. Sudiarja, S.J., *op.cit.*, hlm. 1454-1466.

untuk dipublikasikan dalam kolom “*Serat saking Ngerum*” (1951-1952: 12 surat). Demikian pula, ketika menjadi dosen tamu di St. Louis, USA (1963-1964) dan ketika melakukan perjalanan dari USA ke sejumlah negara di Eropa (1964), Pater Driyarkara menulis sejumlah surat untuk dimuat di majalah *Hidup Katolik* (12 Surat dari Amerika dan 23 Surat dari Perjalanan). Semua surat itu telah disunting oleh Pater F. Danuwinata, S.J. menjadi buku *Kumpulan Surat Romo Drijarkara*.⁷ Melalui surat-surat yang sebagian besar berisi tentang Gereja Katolik, Pater Driyarkara hendak berbagi pengetahuan reflektifnya dengan umat Katolik Indonesia pembaca kedua majalah itu.

Semangat Berbagi untuk Indonesia

Menilik jumlah tulisannya di media massa yang sedemikian banyak, Driyarkara memiliki semangat yang tinggi untuk berbagi pengetahuan. Semangat berbagi ini sedapat mungkin menjangkau kelompok sasaran yang beragam, tidak terbatas pada mereka yang mampu memahami bahasa telaah filsafat seperti yang tertuang dalam puluhan tulisan yang terangkum pada buku super tebal *Karya Lengkap Driyarkara*, tetapi juga bagi mereka yang terbiasa dengan bahasa sederhana ala *Warung Pojok*, *Surat saking Ngerum*, ataupun surat-surat lain yang termuat dalam majalah *Hidup Katolik*. Jarak yang begitu jauh dan kesibukan yang padat ketika sedang bertugas di benua lain tidak menjadi kendala baginya untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap penting (karena sifat konstruktifnya bagi kehidupan) kepada sesamanya di Indonesia.

Semangat berbagi yang tinggi juga tampak dari keluasan/keragaman cakupan tulisannya. Dalam telaah filsafat, Driyarkara berbicara tentang manusia, pendidikan, moral, sosial, seni dan budaya, serta negara dan bangsa (keindonesiaan). Keluasan/keragaman cakupan tulisan juga terlihat pada perbincangan ringan (tetapi kaya makna) ala *Warung*

⁷Edisi pertama diterbitkan oleh Pusat Pengkajian Filsafat Pancasila, Jakarta, dan edisi revisi diterbitkan oleh Penerbit Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta pada tahun 2013 dalam rangka peringatan 100 Tahun Driyarkara.

Pojok, yang di dalamnya terkandung refleksi kritis terhadap realitas kehidupan multi aspek manusia Indonesia. Para pejabat negara yang mengejar harta dan kuasa, korupsi yang merajalela, parlemen yang identik warung kopi (tak lebih dari sekedar tempat ngobrol dan berolok-olok), parlemen yang kekanak-kanakan, kaum terpelajar yang tercerabut dari akar kebangsaannya, kemerosotan moral, gegar budaya, soal ujian sekolah yang bocor, emansipasi wanita yang salah dipahami, brutalitas penonton sepak bola, merosotnya keamanan, kegemaran pemerintah berhutang, dll tidak terlepas dari perhatian Driyarkara.

Puluhan surat Driyarkara, meskipun berbicara tentang hal-hal yang dijumpai di luar negeri, potensial sebagai media untuk menyampaikan aneka bentuk kebajikan bagi para pembaca majalah *Praba* dan *Hidup Katolik*. Sama seperti pada kesempatan lain, dalam hal ini seakan-akan Driyarkara tidak pernah kehabisan ide dan tenaga untuk memberikan bahan pelajaran yang sangat berguna bagi kaum sebangsanya, khususnya umat Katolik, di Indonesia.

Produktivitas Driyarkara dalam mendidik “Indonesia” kiranya sejalan dengan gagasannya tentang “homo yang human” (manusia yang harus memanusia/membudaya) dalam konteks “homo homini socius” (manusia sebagai kawan bagi sesamanya) lawan bagi “homo homini lopus” (manusia sebagai serigala bagi sesamanya). Sesama dipahami sebagai bagian integral dari diri sendiri dalam mengembangkan kepribadian, sehingga kesediaan untuk berbagi atas dasar cintakasih merupakan keniscayaan. Dalam konteks ini, ada hal menarik yang bisa dipelajari dari indeks tema pada *Karya Lengkap Driyarkara* setebal 1501 halaman. Kata “cinta” dan “kasih” paling tidak tertulis pada 145 halaman, sementara kata “benci” hanya tertulis pada 9 halaman.

Perkawanan antar manusia membentuk masyarakat, mengonstruksi kebudayaan. Driyarkara meyakini bahwa semakin kuat kepribadian seseorang, semakin kokoh pula sifat kemasyara-katannya (penerimaan dan keberterimaannya). Barangkali karena pemikiran

demikian, kata “pribadi/kepribadian” tertulis pada *Karya Lengkap Driyarkara* dalam jumlah halaman yang relatif sama dengan kata “masyarakat” (kurang lebih 170 halaman). Kata “sempurna” dan “kesempurnaan” sebagai arah dari pribadi yang harus mempribadikan diri bersama-sama dengan sesama tertulis pada lebih dari 230 halaman.

Bahwa semangat berbagi yang dilakukan oleh Driyarkara adalah untuk Indonesia tidak hanya tercermin dari arah komunikasi pengetahuan dan gagasan-gagasannya yang tertuju pada publik Indonesia, tetapi tampak pula pada tema-tema yang khas Indonesia. Rasionalisasi pendirian PTPG, misalnya, selain merujuk praktik-praktik yang berlaku di sejumlah negara di Eropa, urgensi dan signifikansinya bertolak dari realitas kekinian dan perspektif jangka panjang Indonesia. Tema tentang “memasyarakat-menegara” dalam konteks *homo homini socius* memiliki interelasi yang kuat dengan kepentingan Indonesia. Hal serupa terjadi pada tema “sosialitas sebagai eksistensial”, karena di dalamnya memuat perbincangan mengenai “sosialitas dalam alam Indonesia”. Buku Keenam dalam *Karya Lengkap Driyarkara* memperkuat arah keindonesiaan Driyarkara, karena secara khusus merupakan usaha untuk “menalar dasar negara Indonesia”.

Tulisan-tulisan pada rubrik *Warung Pojok* majalah *Praba* secara jelas mengangkat aneka persoalan kontemporer Indonesia, baik di bidang sosial, politik, pendidikan, ataupun kebudayaan. Persoalan-persoalan itu dihadirkan bukan semata-mata sebagai bentuk keprihatinan, tetapi refleksi-refleksi yang menyertainya merupakan sumber pencerahan. Kritik sosial yang tajam disampaikan dalam narasi yang jenaka, seperti pada “Olah Lidah” berikut:

“Sekarang zaman model. Banyak orang berolah lidah. Lha ya kalau lidah sapi atau lidah babi rasanya sedap. Tetapi ternyata olah lidah artinya olah raga lidah alias menggerakkan lidah, bicara semaunya, bertengkar semaunya, saling mencela semaunya, saling menuduh semaunya, saling menjelekkkan semaunya. Memikirkan orang yang saling olah lidah tersebut rambut Pak Nala menjadi putih semua. Seumpama bangsanya Pak Nala olah lidahnya dikurangi dan ditambah olah pikiran dan olah tenaga, sedikit bicara banyak bekerja, kiranya keadaan bangsanya Pak Nala akan lebih baik dibanding yang sekarang”⁸

⁸G. Budi Subanar, *op.cit.*, hlm. 168.

Dalam tulisan itu, Driyarkara menyambunginya dengan kejuangan petani yang pantas mendapatkan pujian sekaligus rasa empati karena nasibnya yang senantiasa menjadi objek para petualang politik. Tulisan ini, bersama-sama dengan banyak tulisan lain pada *Warung Pojok* Pak Nala, sarat dengan pendidikan politik bagi pembaca *Praba*, yang tidak lain adalah bagian dari komunitas Indonesia. Driyarkara mengemukakan sbb:

“Kalau dipikir, mereka yang sampai sekarang terus olah tenaga dan olah pikiran itu adalah para petani. Sejak zaman Jepang sampai zaman bambu runcing, terus ke zaman gerilya sampai sekarang, bapak-bapak tani tersebut tidak banyak bicara tetapi terus bekerja. Maka sekarang hasil-hasil padi terus naik sampai-sampai impor beras 600.000 ton bisa dikurangi sampai hanya tinggal 150.000 ton.

Kendati demikian, Pak Nala harus mengelus dada kalau ada juru bicara yang berani berkomentar, “Itu berkat jasa saya lho!”.

Memang kasihan sekali para bapak tani, karena terus dipakai sebagai tempat bertumpu. Juga dalam pemilihan umum mendatang bapak tani beserta keluarga hanya akan ditunggangi para ahli olah lidah. Maka Pak Nala hanya selalu berdoa semoga bapak-bapak tani dan adik-adik tani, singkatnya rakyat kecil termasuk Pak Nala semoga terbuka, jangan sampai sekalipun memilih tukang omong!!!”⁹

Kita bisa mengambil tulisan pada *Warung Pojok* Pak Nala yang lain, yang sarat kritik tetapi menggelitik, yakni sehubungan dengan telah selesainya Konferensi Asia Afrika, dimana beberapa delegasi diberi “kunci mas”, yakni “kuncinya” kota Jakarta Raya. Dinyatakan, karena jumlah terbatas, maka yang memperoleh adalah orang pilihan, yakni yang dianggap anak mas atau kakak mas. Ketika Pak Nala ditanya, apabila dirinya menerima tamu saudara tua (kakak mas) apa akan menyerahkan kuncinya, maka jawab Pak Nala sbb:

“Wah jawabannya agak sulit! Ya lihat-lihat! Yang mengaku atau dianggap saudara tua itu kadang-kadang tidak tentu dapat dipercaya! Lha kalau diserahi kunci, apa nanti tidak membahayakan? Jangan-jangan nanti balik lagi, malam-malam, tanpa permisi.... Lha akibatnya baju Pak Nala yang tinggal satu-satunya dan sudah compang-camping dibawa pergi (ambblas)!.... Singkatnya, Pak Nala tidak akan begitu mudah percaya kepada anak mas, atau adi mas, atau kakang mas, atau mas siapa saja!”¹⁰

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*, hlm. 171.

Obrolan di atas merupakan bentuk kehati-hatian terhadap kemungkinan perilaku negara lain yang lebih kuat dalam berhubungan dengan Indonesia. Obrolan *Warung Pojok* ini sebenarnya merupakan lanjutan dari obrolan tentang “Pecel”, yang Pak Nala sangat setuju ketika mendengar bahwa makanan yang dihidangkan kepada utusan luar negeri yang hadir dalam konferensi Asia Afrika berupa masakan Indonesia Asli, antara lain *gudheg* dan *pecel*, hidangan rakyat jelata yang murah meriah. Namun, di sini Pak Nala pun melemparkan kritik, bahwa: seumpama para pemimpin Indonesia dan mereka yang berhamburan uang itu setiap hari hanya menerima nasi lauk *pecel*, atau tahu goreng, atau yang lain sejenis, intinya kalau mau makan yang sederhana, kira-kira Indonesia akan mengalami zaman keemasan. Di sini terkesan Driyarkara menangkap adanya gaya hidup hedonis kaum pejabat negara.

Pemikiran Kontekstual

Sebagai seorang filsuf adalah wajar bila Driyarkara melakukan telaah filsafati mengenai manusia, pendidikan, moral, sosial, dan budaya. Sebagai filsuf berkebangsaan Indonesia sudah semestinya pula jika ia menalar dasar negara Indonesia. Namun, kewajaran ini bersesuaian dengan kebutuhan aktual bangsa Indonesia saat itu, yakni ketika Driyarkara mengonstruksi dan mengomunikasikan pokok-pokok pikirannya pada tahun 1950-an dan 1960-an. Lebih lanjut, kesesuaian ini bukan faktor kebetulan, karena persoalan-persoalan aktual yang kemudian melahirkan kebutuhan-kebutuhan aktual diketahui oleh Driyarkara. Salah satu indikatornya adalah pemahaman Driyarkara tentang aneka persoalan bangsa Indonesia sebagaimana terangkum dalam *Pendidikan Ala Warung Pojok*.

Indikator lainnya adalah bahwa sebagian besar tulisan Driyarkara dipublikasikan lewat media massa, yang sekalipun merupakan telaah filsafati, membutuhkan dimensi aktual (bertolak dari kebutuhan masa kini Driyarkara dan kaum pembacanya). Apalagi, Driyarkara sendiri merupakan penanggungjawab *Basis*, dimana sebagian besar karya tulisnya dimuat,

sehingga orientasi pada aktualitas tulisan untuk menjaga mutu majalah tentu menjadi perhatiannya pula.

Sebagai bangsa yang baru saja merdeka, sejumlah judul tulisan pada kajian tentang fenomena manusia, seperti: “keluhuran, kemerdekaan, dan kedaulatan pribadi”, “pendalaman istilah kemerdekaan”, “kemerdekaan adalah sayap kita”, dan “kemerdekaan yang masih harus dimerdekakan” serasa pas untuk Indonesia saat itu.¹¹ Pada tahun 1957, ketika artikelnya yang berjudul “filsafat kehidupan negara” dipublikasikan, Driyarkara secara eksplisit menyatakan arti penting tulisan itu sebagai sumbangan pemikiran atas kehebohan Indonesia saat itu. Tahun 1957 adalah tahun dimana demokrasi liberal yang parlementer sifatnya mulai diragukan kemanfaatan integratifnya bagi bangsa Indonesia, terutama sehubungan dengan jatuh banggunya kabinet, dan mulai berkembangnya wacana demokrasi terpimpin.¹² Hiruk pikuk/kegaduhan parlemen era demokrasi liberal juga menjadi kritikan tajam *Warung Pojok Pak Nala*.

Pada tahun 1959, beberapa bulan sebelum Dekrit Presiden 5 Juli 1959, Driyarkara mengonstruksi pemikiran filosofisnya tentang Pancasila, yang kemudian dilanjutkan pelengkapannya pada tahun 1966.¹³ Konstruksi tahun 1959 bersesuaian dengan kebutuhan aktual bangsa Indonesia saat itu, yakni untuk mengakhiri secara definitif demokrasi liberal dan dengan kembali ke UUD 1945 mengawali demokrasi terpimpin.¹⁴ Sementara konstruksi lanjutannya pada tahun 1966 dalam rangka “Kembali ke Pancasila” pasca Peristiwa 1965. Di sini terlihat kuatnya konteks sosial historis Indonesia dalam pemikiran filosofis Driyarkara.

Pada periode 1960 – 1966 Driyarkara secara berturut-turut mempublikasikan tulisan filosofisnya yang berjudul: “mencari kepribadian nasional”, “romantika revolusi”, “dialektik

¹¹Tentang Fenomena Manusia lih. A. Sudiarja, S.J., dkk., *op.cit.*, hlm. 19-102.

¹²Lih. Sartono Kartodirdjo, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hlm. 72-99.

¹³Lih. A. Sudiarja, S.J., dkk., *op.cit.*, hlm. 823-956.

¹⁴Lih. M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 533-585.

revolusi”, “revolusi: romantika, dinamika, dialektika”, dan “demonstrasi, mogok, demokrasi”.¹⁵ Setelah terombang ambing oleh pertikaian antar partai politik dalam format demokrasi parlementer dan masih adanya gerakan-gerakan separatis, pemikiran ke arah pencarian kepribadian nasional untuk membangun integrasi yang kokoh merupakan salah satu agenda penting pada awal demokrasi terpimpin. Ketika aneka persoalan bangsa masih jauh dari selesai, konsepsi “revolusi”, yang dalam praktik ditumpangi oleh kepentingan politik, pun menggema.

Menurut Adrian Vickers, pada akhir decade 1950-an kebanyakan orang Indonesia telah terseret ke dalam pusaran politik. Mereka termakan oleh slogan-slogan politik, demonstrasi dan kampanye, dan terjebak dalam perpecahan di masyarakat. Pidato-pidato tahunan Soekarno sejak 1957 sd 1965 judulnya semakin lama semakin membakar, seperti: “menemukan kembali revolusi kita” (1959), “perjalanan revolusi kita (1960), “resopim: revolusi, sosialisme Indonesia, kepemimpinan nasional (1961), “tahun kemenangan” (1962), “genta suara revolusi” (1963), “tahun vivere pericoloso” (hidup penuh bahaya/1964), “berdiri di atas kaki sendiri” (1965). Untuk kepentingan ini semua, Sukarno mengumpulkan sekelompok idiolog di sekitarnya untuk membantu memperluas bahasa revolusionernya.¹⁶

Dalam tulisannya mengenai “romantik revolusi”, Driyarkara antara lain menyatakan perihal urgensi revolusi:

“Bahwa romantik timbul dalam revolusi fisik yang menghadapi bahaya kongkret dari musuh, itu mudah dimengerti. Tetapi bagaimana sekarang? Sekarangpun romantik revolusi hidup terus. Sebab tujuan pokok revolusi belum tercapai. Tujuan untuk membuat rakyat sejahtera rohani jasmani belum terwujud. Kesetiaan kepada tujuan revolusi membangkitkan unsur-unsur romantik...Romantik jangan terlalu dicari lagi pada perjuangan bersenjata...., tetapi pada perjuangan mewujudkan tujuan revolusi, yaitu membangun masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila”.¹⁷

¹⁵Lih. A. Sudiarja, S.J., dkk., *op.cit.*, hlm. 613-650.

¹⁶Adrian Vickers, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), 224.

¹⁷A. Sudiarja, S.J., dkk., *op.cit.*, hlm. 629-630.

Lebih lanjut, Driyarkara menekankan bahwa revolusi semasa demokrasi dipimpin adalah revolusi Pancasila, yang tujuannya tidakj hanya hendak menjebol, tetapi membangun masyarakat dan negara Pancasila dalam arti segala bentuk kehidupan harus merupakan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila. Orang yang kehilangan ideologi atau cita-citanya akan kehilangan juga dinamikanya. Andaikata tampak dinamis, maka dinamika itu bukan lagi dinamika revolusi, melainkan dinamika penggarong. Dinamika revolusi Indonesia, andaikata tanpa Pancasila, menurut Driyarkara, pasti hilang geloranya.

Terkesan Driyarkara terjebak dalam propaganda, akan tetapi ia sebenarnya sedang menyuarakan nilai vital Pancasila. Selain itu, Driyarkara juga menegaskan sikap kritisnya bahwa tidak ada gunanya berkaok-kaok tentang revolusi dan progresif revolusioner kalau seseorang dalam jabatannya tidak mengerti tanggungjawab; kalau selalu menunda-nunda pekerjaan dengan mengorbankan kepentingan orang lain untuk kepentingan diri sendiri. Tidak ada gunanya orang merasa jagoan revolusi jika datang ke kantor saja selalu terlambat dua jam. Dalam rangka mengingatkan setiap individu, dikemukakan bahwa ikut serta dalam revolusi berarti bertindak secara revolusioner terhadap diri sendiri dalam bidang dan tugas masing-masing setiap hari.¹⁸

Tulisan Driyarkara yang lain, “demonstrasi, mogok, dan demokrasi”, jelas-jelas muncul sebagai bentuk sumbangan pemikiran atas terjadinya demonstrasi dan pemogokan mahasiswa pada tahun 1966. Tulisan ini berfokus pada usaha membahas kedudukan unjuk rasa dan mogok dalam perspektif demokrasi. Agar tidak terjadi kesewenang-wenangan, Driyarkara menegaskan bahwa kritik merupakan unsur mutlak dalam demokrasi. Sikap anti kritik berlawanan dengan tuntutan demokrasi, tuntutan kehidupan bersama yang unsur-unsur pembentuknya bersifat aneka-ragam.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 645-646.

Karena semua tulisan Driyarkara yang telah dipaparkan di atas mengait erat dengan konteks sosio-historis kontemporer Indonesia saat itu, maka sifat tulisan memiliki potensi mendidik/mencerahkan Indonesia yang sedang berjuang membangun identitas dan integrasi nasional. Semua tulisan tadi memang berkenaan dengan pemikiran mengenai pembangsaan dan penegeraan. Lantas, bagaimana pemikiran Driyarkara tentang pendidikan? Apakah pemikiran pada ranah ini juga kontekstual, dalam pengertian bertolak dari realitas Indonesia dan mengarah ke konstruksi Indonesia yang lebih bermartabat (berkepribadian/berbudaya)?

Pendidikan, menurut Driyarkara, merupakan fenomena fundamental; dimana ada kehidupan manusia, bagaimanapun juga di situ ada pendidikan. Pendidikan terjadi dengan dan dalam ada dan hidup bersama. Di situ ada perbuatan-perbuatan dan hal-hal yang dengan sengaja atau tidak, disadari atau tidak, memasukkan manusia muda ke dalam alam atau dunia manusia, alam atau dunia nilai-nilai. Bertolak dari pengertian di atas, maka pendidikan tidak bisa tidak merupakan persoalan komunikasi dan integrasi dalam proses dinamis hominisasi dan humanisasi. Dari sinilah kemudian Driyarkara memaparkan perihal beratnya tantangan pendidikan pada masyarakat yang sedang mengalami peralihan sosio-budaya, dimana nilai-nilai lama telah disangsikan, tetapi nilai-nilai baru belum ditemukan.

Apakah ketika Pater Driyarkara mengonsepsikan pemikirannya tentang pendidikan bangsa Indonesia berada pada peralihan sosio-budaya? Beberapa tulisan pada *Warung Pojok* Pak Nala memberi petunjuk tentang hal itu, dari lunturnya kesusilaan dan maraknya hidup hura-hura bebas semau gue (tidak bertanggungjawab) sejumlah pelajar hingga pernyataan eksplisit agitatif akan ketidakmanfaatan Pancasila. Buku-buku sejarah juga memberikan konfirmasi perihal pertikaian ideologis baik di parlemen maupun di luar parlemen, bahkan mewujud dalam beberapa gerakan separatis.

Bila integrasi bisa dipahami sebagai kepaduan sosio-budaya, maka Driyarkara sendiri telah menarasikan telaahnya mengenai memudarnya integrasi. Dalam tulisannya tentang

“pendidikan dan perubahan zaman” yang dimuat di majalah *Basis* pada tahun 1959,

Driyarkara mengemukakan:

“Sejak lama masyarakat Indonesia mengalami perubahan, dan proses itu masih terus berjalan. Terlebih pada waktu sekarang, perubahan itu sedang menghebat. Perubahan yang sudah berlangsung selama berabad-abad itu, jika dipandang dari sudut integrasi, bagaimana harus dikatakan? Dapatkah dikatakan bahwa proses yang berabad-abad itu melahirkan bentuk integrasi yang lebih sempurna? Tidak. Harus diakui bahwa manusia Indonesia modern itu kehilangan bentuk integrasinya. Oleh sebab itu, proses perubahan tersebut dengan istilah yang sangat umum kami sebut proses disintegrasi..... Yang pasti, manusia Indonesia, sesudah kehilangan bentuk integrasi awal, belum mendapatkan perlindungan dalam bentuk integrasi baru.....bangsa kita sedang mengembara dari bentuk integrasi awal ke bentuk integrasi baru.”¹⁹

Kutipan di atas memberikan petunjuk yang jelas bahwa pemikiran Driyarkara tentang pendidikan dikonstruksi dalam konteks zamannya. Peralihan sosio-budaya yang menghebat di satu sisi dan membesarnya arus tunas muda memasuki pendidikan menengah di sisi lain pun merupakan salah satu alasan bagi Driyarkara meniscayakan kebutuhan akan guru-guru sekolah menengah yang dididik secara khusus, tidak diambilkan begitu saja dari sarjana lulusan universitas. PTPG Sanata Dharma yang didirikan pada tahun 1955 pun kemudian menjadi sebuah fenomena, yakni merealitasnya pemikiran kontekstual Driyarkara. Bila pada zaman kolonial *Hollandsch Inlansche Kweekschool* (HIK) Kolese Xaverius Muntilan merupakan HIK Swasta Pertama di Indonesia, maka PTPG Sanata Dharma memiliki status yang sama untuk Indonesia pasca kolonial. Kedua lembaga pendidikan beda tingkatan dan beda zaman ini (tetapi keduanya mendidik guru pendidik), sama-sama menjadi medan magnet bagi tunas-tunas muda Indonesia, menghasilkan guru-guru professional, humanis, dan misioner.

Bagaimana keadaannya sekarang? Zaman pada akhirnya menuntuk HIK Kolese Xaverius menjadi SMU, PTPG Sanata Dharma menjadi Universitas. Apakah ini tidak berlawanan dengan apa yang mendasari pemikiran van Lith dan Driyarkara? Samasekali

¹⁹*Ibid.*, hlm. 304-311.

tidak, karena fundasi itu sama, yakni konteks zaman. Perubahan zaman menuntut perubahan aktualisasi agar nilai-nilai dasar yang hendak disemai tetap bisa tumbuh subur.

Penutup

Belajar dari Driyarkara (dan juga van Lith), pemikiran kontekstual adalah jalan keselamatan. Dalam kedamaian, selamat 100 tahun Pater Driyarkara; dalam keramaian, selamat 58 tahun Sanata Dharma. Kepada Pater Driyarkara, semoga kerendahan hatimu, kecerdasan nalarmu, dan ketulusan semangat berbagimu merambat kepada kami. Dirgahayu bagi kita semua.

Monjali, 10 Desember 2013

Daftar Pustaka

- Budi Subanar, G. *Pendidikan ala Warung Pojok: Catatan-catatan Prof. Dr. N. Driyarkara, S.J. tentang Masalah Sosial, Politik, dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Univ. Sanata Dharma, 2006.
- Danuwinata, S.J., F. *Kumpulan Surat Romo Drijarkara*. Yogyakarta: Penerbit USD, 2013.
- Ledge, J.D. *Indonesia*. Englewood Cliffs: prentice Hall, Inc., 1964.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2008.
- Sartono Kartodirdjo, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Sudiarja, S.J., dkk (penyunting), *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006).
- Tuk Setyohadi. *Sejarah Perjalanan Bangsa Indonesia dari Masa ke Masa*. Bogor: CV. Rajawali Corp., 2002.
- Vickers, Adrian. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Insan Madani, 2011.